

KENAKALAN REMAJA: SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Endang Ekowarni
Universitas Gadjah Mada

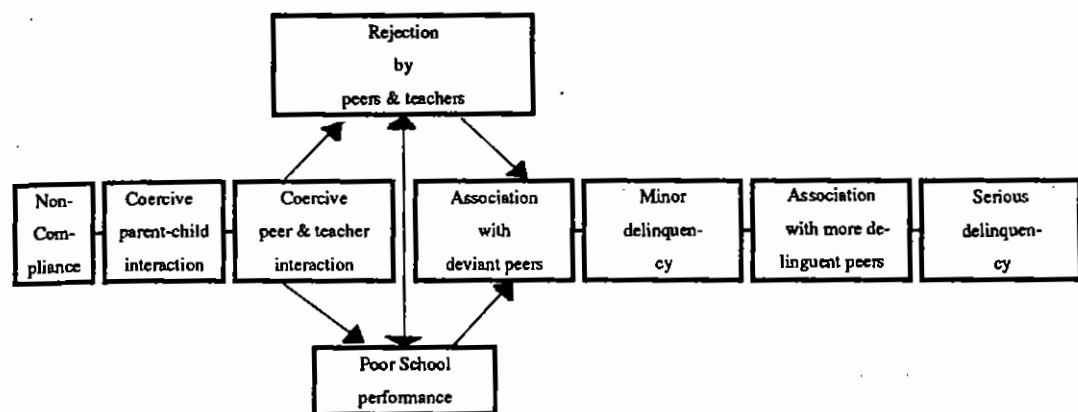
Akhir-akhir ini masalah tindakan kekerasan yang dilakukan remaja banyak mengundang perhatian berbagai pihak. Berbagai perilaku yang menimbulkan keprihatinan, dari tindakan yang sekedar mengganggu (arak-arakan sepeda motor), tindakan pelanggaran hukum ringan seperti penambretan, sampai dengan yang termasuk kategori pelanggaran berat yaitu pembunuhan. Banyak pihak telah melakukan analisis dan kajian mengenai masalah tersebut untuk menemukan cara pengatasan maupun upaya penanggulangannya. Psikologi perkembangan yang menempatkan remaja sebagai individu yang sedang dalam perjalanan menuju kekedewasaan, memandang masalah kenakalan remaja dari sudut pandang yang berbeda.

Psikologi Perkembangan sebagai salah satu cabang psikologi memusatkan kajian untuk menjawab pertanyaan mengenai "bagaimana" dan "kapan" proses perubahan terjadi pada manusia sepanjang rentang waktu hidupnya (Kail dan Nelson, 1993). *Life-span perspective*, merupakan prinsip yang mendasari pandangan bahwa perkembangan adalah perubahan yang berlangsung berkesinambungan tahap demi tahap seperti mata rantai yang saling mengait.

Setiap tahap perkembangan mempunyai spesifikasi mengenai aspek perkembangan apa, bagaimana, dan sejauh mana suatu aspek perkembangan seharusnya dicapai atau dikuasai. Spesifikasi mengenai aspek perkembangan ini oleh Havighurst dinamakan sebagai tugas perkembangan atau *developmental task*. Dengan konsep tugas perkembangan tersebut maka manusia selalu mengalami proses perubahan dalam interaksinya dengan lingkungan. Setiap peningkatan tahap akan disertai dengan peningkatan tugas perkembangan atau menurut pandangan Stroufe (1984) semakin tinggi tahap perkembangan, semakin banyak tugas perkembangan dan semakin meningkat pula tuntutan lingkungan.

Peterson (1986) menganggap adanya satu kondisi yang penting dalam peningkatan tahap perkembangan, yaitu adanya suatu masa transisi di antara suatu tahap dengan tahap berikutnya (*critical developmental transition*).

Setiap masa transisi mengandung kemungkinan timbulnya masa kritis yang merupakan suatu *developmental challenges* yang biasanya ditandai oleh kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (*maladaptive responses*). Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang tersebut akan berlangsung lebih lama dan terdapat kemungkinan berkembang dari perilaku menyimpang seperti berbohong, membantah, membolos, menjadi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*), misalnya merusak, menyerang, dan beberapa bentuk agresivitas lainnya. Loeber dan Schmalin (dalam Peterson, 1993) berpendapat bahwa kemungkinan terjadinya perubahan perilaku menyimpang menjadi perilaku mengganggu diakibatkan adanya disfungsi perkembangan yang kumulatif yaitu terjadinya penumpukan problem yang berlangsung sejak tahap perkembangan sebelumnya (periksa gambar 1).



Early Childhood Middle Childhood Early Adolescence Middle / Late Adolescence

Gambar 1. The sequence for the development of disruptive behaviors.

Dikutip dari Loeber dan Schmalting, dalam Behavior Therapy, 24, 1993, hal. 127.

Loeber dan Schmalting menggambarkan proses kumulasi disfungsi perkembangan yang berlangsung sejak masa kanak-kanak awal sampai dengan masa remaja tengah dan akhir. Disfungsi perkembangan dapat terjadi pada tahap manapun, namun aspek perkembangan yang mengalami disfungsi bersifat spesifik sesuai dengan ciri dan karakteristik pada masing-masing tahap perkembangan.

Dalam kaitannya dengan masalah kenakalan remaja, ditinjau dari tahap perkembangan dan tugas perkembangannya, remaja yang melakukan tindakan yang dikategorikan sebagai "nakal" adalah remaja yang gagal dalam melakukan tugas perkembangannya. Dodge (dalam Peterson, 1993), menyatakan bahwa kenakalan remaja sebenarnya adalah ketidakmampuan melakukan tugas perkembangan dengan cara yang *adaptive* sehingga cenderung melakukan sikap yang *maladaptive*.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja (terutama remaja yang berada pada fase perkembangan tengah dan akhir) adalah mencapai kemampuan sosial atau *social skills* untuk melakukan penyesuaian dengan kehidupan sehari-hari. Menurut hasil studi Compas, Davis, dan Forsythe (dalam Slot, 1984) dalam kehidupan remaja terdapat 8 aspek yang menuntut *social skills* yaitu: (1) keluarga, (2) lingkungan, (3) kepribadian dan penampilan, (4) rekreasi, (5) pergaulan dengan lawan jenis, (6) sekolah, (7) persahabatan dan solidaritas kelompok, dan (8) lapangan kerja.

Kemampuan yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian adalah (1) pemilihan penyelesaian masalah, (2) komunikasi yang efektif terutama dalam pengatasan konflik dengan otoritas (orang tua, guru, dsb), (3) integritas dalam kehidupan kelompok yaitu mengembangkan konformitas, solidaritas, dan mampu menerima umpan balik dari kelompok.

Adalah sangat wajar apabila kehidupan remaja banyak diwarnai oleh konflik yang tidak mudah diatasi karena adanya pertentangan nilai dan norma. Suatu tindakan yang dianggap *salah* oleh otoritas atau mungkin kelompoknya, bisa jadi sebenarnya adalah akibat ketidakmampuan

dalam menyatakan sikap atau perilaku mengenai apa yang diinginkan, dirasakan, atau dipikirkannya.

Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta

Data yang disampaikan Kapolwil Yogyakarta pada Seminar Menyingkap Problem Sosial-Psikologis di Sekolah (September, 1993) sebagai berikut:

1. Pada tahun 1992 terdapat 42.709 pelanggaran lalu lintas, ternyata 22.634 di antaranya dilakukan oleh pelajar/mahasiswa.
2. Jenis pelanggaran yang sudah termasuk dalam kategori *kejahatan* adalah:
 - a. penganiayaan 12 kasus
 - b. pencurian 7 kasus
 - c. pencurian dengan kekerasan 5 kasus
 - d. kejahatan bidang seks 10 kasus
 - e. corat-coret baju dengan arak-arakan sepeda motor
 - f. mabuk-mabukan di kampung, tempat keramaian, gedung bioskop dan bilyar.

Dari 34 kasus kejahatan di atas diketahui bahwa, pelaku berusia dari 12 tahun - 21 tahun. Sebagian besar (30 kasus) dilakukan oleh remaja usia 16 tahun sampai dengan 19 tahun. Meskipun masih memerlukan kajian yang lebih cermat, dari 34 kasus di atas sebagian besar pelaku berasal dari sekolah swasta (bukan yang termasuk sekolah favorit), apabila mengacu pada asumsi Loeber dan Schmalting (periksa gambar 1) bahwa prestasi sekolah yang rendah merupakan salah satu penyebab remaja merasa ditolak. Oleh karena merasa kurang berprestasi di bidang akademik maka remaja memilih masuk dalam kelompok yang lebih menghargai *prestasi* di bidang lain misalnya keberanian, kenekadan dan sikap sok jagoan.

Sangat menarik pengakuan seorang pelaku penusukan (korban meninggal), yang mengatakan bahwa ia tidak bermaksud membunuh tetapi hanya ingin melampiaskan rasa marah (Kedaulatan Rakyat, Agustus 1993). Barangkali hal di atas merupakan gambaran ketidakmampuan remaja untuk menyatakan sikapnya secara tepat.

Dalam kehidupan remaja, situasi yang membuat marah rupanya banyak mereka hadapi. Mereka menyadari tuntutan terhadap dirinya yaitu untuk menjadi murid berprestasi di sekolah, menjadi anak "baik" di dalam keluarga dan menjadi warga masyarakat yang patuh. Mereka tentu juga ingin menjadi remaja yang "baik" namun sering tidak tahu bagaimana caranya untuk mencapai semuanya.

McFall (dalam Slot, 1984) berpendapat bahwa banyak remaja mengalami ketidakmampuan melakukan penyesuaian (*social incompetence*) karena ketidakseimbangan antara tuntutan (*task*) dan kemampuan untuk mendapatkan (*skill*). Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Heiner (1990), bahwa dalam hal pencapaian *social competence* ternyata remaja delinkuen sangat kurang dibandingkan dengan remaja non delinkuen. Banyak kemampuan sederhana yang seharusnya sudah dicapai padatahap sebelumnya belum cukup dikuasai. Bijou (dalam Heiner, 1990) memberi label *immature* untuk menggambarkan seseorang yang belum siap memasuki tahap perkembangan lebih lanjut.

Untuk mengatasi dan mencegah masalah kenakalan remaja, metode pemberian kemampuan sosial nampaknya perlu dijadikan salah satu bagian program pendidikan di sekolah maupun di dalam keluarga. Oleh karena tujuan yang hendak dicapai adalah memberikan kemampuan, maka metode pelatihan akan lebih tepat daripada pemberian ceramah atau bentuk orasi yang lain. Remaja

yang tindakannya dianggap melanggar hukum tidak mungkin terhindar dari konsekuensi hukum berupa hukuman selama sekian bulan atau sekian tahun yang harus dijalani di Lembaga Pemasyarakatan atau di bawah pengawasan BISPA. Hukuman tidak akan menjamin mereka menjadi lebih matang untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, mereka perlu dibantu untuk meningkatkan *social skillnya*.

Sebagai suatu upaya pencegahan, sesuai dengan prinsip *Life-span perspective* seyogyanya orang tua waspada terhadap perilaku anak yang dianggap *sulit* misalnya: cengeng, pemalu, penakut, pencemas, pemarah, perusak, dan sebagainya. Jangan membiarkan anak memasuki masa remaja dengan membawa problem perkembangan masa kanak-kanak yang belum terselesaikan.

Referensi

- Heiner, J. & Bartels, A.A.J. Applied Behavior Analysis for Juvenile Delinquents and Antisocial Youths in Holland. *Paper on the International Conference of The Association for Applied Behavior Analysis in Nashville, Tennessee, May 27-31, 1990.*
- Kail, R.V. & Nelson, R.W., 1993. *Developmental Psychology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Kedaulatan Rakyat. 1993. Mahalnya Sebuah Harga Diri. Yogyakarta.
- Menyingkap Problem Sosial-Psikologis di Sekolah, 1993. *Seminar*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Peterson, L., 1986. Performance models for antisocial boys. *American Psychologist*, 41, 432-444.
- Peterson, L., 1993. Behavior Therapy: The Long and Winding Road. *Behavior Therapy*, 24, 1-15.
- Slot, N.W., 1984. Achievement place in the Netherlands first results of a community-based program for problem youths. *Paper*. presented at the 14th annual Congress of the European Association for Behavior Therapy, Brussels, September, 1984.
- Stroufe, L.A., 1984. The Domain of Developmental Psychopathology. *Child Development*, 55, 17-29.